

Akurasi Empati Pria Lebih Tinggi dari pada Wanita: Persepsi *Love Language* pada Pasangan Berpacaran

Klaudia Beatrix Cempaka¹, Cornelius Siswa Widyatmoko^{2*},

¹⁾ kbeatrxcempaka@gmail.com, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

^{2*)} cswidyatmoko@usd.ac.id, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

**) Corresponding Author*

Article Info:

Keywords:

akurasi persepsi
empathic accuracy
love language
relasi pacaran

Article History:

Received : 4 Mei 2026
Revised : 11 Mei 2026
Accepted : 27 Mei 2026

Article Doi:

10.22441/merpsy.v18i1.37861

Abstract:

This study aims to examine differences in the accuracy of perceptions of dating partners' love language styles based on gender. Given that divorce rates remain high and continue to rise, accurate perceptions of a partner's love language may serve as a buffer against marital dissolution. It was hypothesized that there would be differences in perception accuracy between men and women, with women having greater perception accuracy regarding their partners' love language styles compared to men. A quantitative correlational research design was employed to address the research question[MP1]. The participants consisted of 140 heterosexual dating couples aged 18 to 25 years. Data were collected using the Five Love Languages Scale as the main questionnaire, with slight linguistic adjustments made to measure participants' perceptions of their partners' love language styles. Contrary to findings from previous studies on empathy accuracy, the results showed that men demonstrated better perception accuracy regarding their partners' love languages across all dimensions. These findings suggest that certain contexts in interpersonal relationships may enhance empathic accuracy in men.

How to cite :

Cempaka, K. B., & Widyatmoko, C. S. (2026). Akurasi Empati Pria Lebih Tinggi dari pada Wanita: Persepsi Love Language pada Pasangan Berpacaran. *Merpsy Journal*. 18(1), 119-133. 10.22441/merpsy.v18i1.37861

Pendahuluan

Pasangan calon suami dan istri ingin menikah dengan mimpi dan janji untuk bersatu sampai maut memisahkan, tetapi perceraian merupakan kenyataan pahit yang aktual. Biro Pusat Statistik mencatat ratusan ribu orang Indonesia bercerai di tahun-tahun belakangan ini, yaitu 438.168 di tahun 2025, 394.608 di tahun 2024, 463.654 di tahun 2023, dan 516.344 di tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2025; Badan Pusat Statistik, 2024; Badan Pusat Statistik, 2023; Badan Pusat Statistik, 2022). Adapun tingkat perceraian pada perkawinan di Indonesia tersebut banyak terjadi karena faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus. Gottman (1999) menjelaskan bahwa pasangan yang gagal dalam menangkap sinyal emosi satu sama lain seringkali mengalami konflik dan penurunan kepuasan hubungan. Sebagai contoh, ketika salah satu pasangan diam tertekan, pasangan yang lain dapat keliru menafsirkannya sebagai kemarahan atau penolakan. Kesalahan dalam menangkap sinyal emosi ini dapat memicu respons defensif, memunculkan konflik, dan menurunkan kepuasan hubungan karena pasangan merasa tidak dipahami.

Sebelum memasuki pernikahan pada umumnya pasangan melewati tahap pacaran. Masa pacaran menjadi ruang yang memberikan kesempatan bagi individu untuk mendalami karakter pribadi pasangannya (Santika & Permana, 2021). Pacaran memiliki fungsi sebagai sarana mempelajari keterampilan sosial, memahami diri sendiri dan pasangan, serta menjadi kesempatan untuk melihat cara yang biasa dilakukan pasangan dalam mengatasi masalah (Wiyanti, 2014). Sejalan dengan itu Paul & White dalam Ekasari & Rosidawati (2019), menyebutkan bahwa dua dari delapan fungsi pacaran adalah sebagai masa *sharing* untuk saling mengekspresikan perasaan, pemikiran atau pengalaman, dan sebagai masa untuk memilih calon pasangan hidup. Penelitian lain menunjukkan bahwa masa pacaran atau *dating* memiliki fungsi untuk melihat kecocokan pasangan secara emosional dan sosial, menilai kesiapan untuk menikah, menguji ikatan erat dengan kerabat dan teman, serta menunjukkan bagaimana penyelesaian atas ketidaksepakatan (Reed, 2025; Maniotes dkk., 2020). Hubungan pacaran idealnya ditandai dengan komunikasi yang terbuka, pengertian, dan kemampuan untuk menyesuaikan kebutuhan pasangan untuk meningkatkan kepuasan

dan kualitas hubungan. Kepuasan dalam suatu relasi dipengaruhi oleh seberapa besar seseorang mendapatkan hal yang menjadi kebutuhannya. Dalam konteks ini *Love Language* memberikan perspektif tentang kebutuhan seseorang dalam relasi romantis.

Love Language adalah suatu sistem nilai utama yang digunakan individu untuk menerima dan memberikan cinta sebagai ungkapan kasih sayang yang dirasa paling sesuai (Chapman, 2004 ; Bland & McQueen, 2018). Chapman (2004) menjelaskan bahwa setiap orang berbeda dalam cara mereka menerima dan mengekspresikan kasih sayang yang dalam hal ini disebut dengan *Love Language*,. *Love Language* merupakan sarana yang digunakan untuk mengungkapkan dan menerima cinta, sehingga pasangan dapat memahami bentuk perhatian yang paling bermakna bagi diri masing-masing. Dalam pembahasan *Love Language*, individu dapat menghindari konflik dan meningkatkan kepuasan dengan cara mengetahui *Love Language* pasangannya (Wahyuni, 2025). Ketidakmampuan memahami *Love Language* pasangan dapat memicu kesalahpahaman, konflik, atau ketidakpuasan dalam suatu hubungan. Menurut Chapman (2016), *Love Language* menjadi penting untuk menunjukkan cara seseorang ingin merasa dicintai dan menunjukkan kasih sayang.

Teori *Love Language* Chapman didasarkan pada asumsi bahwa individu cenderung menanggapi cinta dalam bahasa yang paling sesuai dengan pengalaman masa lalu mereka, dan ketidaksesuaian *love language* antara pasangan dapat menyebabkan frustrasi. Terdapat lima jenis *love language* menurut Chapman (2016), yaitu *word of affirmation*, *physical touch*, *act of service*, *quality time*, dan *receiving gifts*. Chapman (2016) menjelaskan bahwa pemahaman *Love Language* melalui proses komunikasi yang terbuka. Tetapi kenyataan pada relasi romantis, seseorang tidak mengkomunikasikan kebutuhannya melainkan ia mengestimasi kebutuhan pasangannya lewat komunikasi yang bersifat implisit. Pemahaman yang baik terhadap *love language* pasangan dalam hal ini dapat memperkuat ikatan emosional, dan mempengaruhi kualitas dalam hubungan romantis (Sullivan & Davila, 2010). Pemahaman yang baik terhadap *love language* pasangannya dapat memperkuat ikatan emosional, dan mempengaruhi kualitas dalam hubungan romantis.

Pada konteks pasangan heteroseksual pemahaman akan cara ekspresi dan penerimaan cinta atau yang disebut *Love Language* ini, menjadi salah satu kunci untuk menjaga keharmonisan hubungan dan kepuasan relasional (Rahmawati dan Santoso, 2020). Individu memiliki preferensi *Love Language* dominan yang berbeda, sehingga apabila terdapat ketidakpahaman akan memunculkan konflik, ketidakpuasan, serta penurunan kualitas hubungan. Adapun proses pemahaman tersebut berkaitan dengan konsep akurasi persepsi (*perceptual accuracy*).

Akurasi persepsi (*perceptual accuracy*) mengacu pada kemampuan individu dalam memahami karakteristik, kebutuhan, pikiran, dan perasaan orang lain dengan tepat. Pada konteks hubungan interpersonal, kemampuan tersebut dijelaskan melalui konsep *empathic accuracy*. Ickes (2016) menjelaskan *empathic accuracy* sebagai kemampuan individu untuk mengenali dan memahami pikiran, perasaan, dan keadaan internal orang lain secara akurat berdasarkan informasi yang diperoleh selama interaksi. Individu yang memiliki tingkat *empathic accuracy* tinggi akan cenderung lebih mampu dalam memahami kebutuhan emosional pasangannya, termasuk memahami bentuk kasih sayang yang paling bermakna bagi pasangan tersebut. Hinnekens dkk., (2021) menemukan bahwa kemampuan memahami kondisi internal pasangan secara akurat berperan penting dalam interaksi pasangan romantis. Sehingga, individu juga dapat memberikan respons yang lebih sesuai terhadap kebutuhan pasangannya. Dengan demikian, kemampuan memahami preferensi *Love Language* pasangan dapat dilihat sebagai salah satu bentuk akurasi persepsi interpersonal yang berkontribusi terhadap keberhasilan hubungan romantis. Penelitian ini hendak mendalami *Love Language* dan akurasi empati dalam relasi romantis berdasarkan jenis kelamin.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi akurasi empati adalah jenis kelamin (Haugen dkk., 2008 ; Ickes, 2016). Perbedaan gender dalam kemampuan akurasi empati ini pula didorong oleh stereotip peran gender dan keinginan diterima secara sosial, dimana dalam hal ini menunjukkan perempuan secara konsisten menilai diri mereka lebih tinggi dalam hal empati daripada laki-laki (Löffler & Greitemeyer, 2021 ; Baez dkk., 2017). Hall dkk., (2016) menjelaskan bahwa wanita secara umum menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan menginterpretasikan

berbagai petunjuk baik sosial maupun emosional dibandingkan dengan pria. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa wanita memiliki perilaku yang lebih prososial dan empati (Eisenberg & Spinrad, 2016). Sejalan dengan itu temuan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin & Fakhri (2017) juga menunjukkan bahwa wanita memiliki tingkat empati yang lebih tinggi daripada pria baik secara afektif maupun kognitif. Penelitian Bastomi (2020) dalam hal ini mendukung pula dimana dalam penelitiannya wanita digambarkan sebagai seseorang yang lebih peduli dan berempati, sedangkan pria digambarkan sebagai seseorang yang kurang emosional dan lebih kognitif.

Namun, Klein & Hodges (2001) menunjukkan bahwa pria juga bisa memiliki akurasi empati yang sama besarnya seperti wanita. Oleh karena itu, Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara jenis kelamin dan akurasi persepsi dalam pemahaman terhadap preferensi *Love Language* pasangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya keilmuan di bidang Psikologi Hubungan Romantis, dan menjadi referensi dalam pendampingan bagi pasangan yang mengalami konflik pemahaman kebutuhan dalam hubungan romantis.

Secara umum, penelitian ini hendak menyelidiki akurasi empati terhadap lima dimensi *Love Language* pada pasangan yang berpacaran, yaitu apakah terdapat perbedaan akurasi empati terhadap preferensi love language antara laki-laki dengan perempuan yang menjalin relasi romantis?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel yang diteliti adalah akurasi empati terhadap *Love Language* pasangan dan jenis kelamin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan jumlah 280 partisipan yang merupakan 140 pasangan heteroseksual yang berpacaran. Partisipan memiliki rentang usia 18-25 tahun dengan usia yang paling banyak adalah 21-22 tahun, yaitu sebanyak 139 partisipan atau 49%. Lama hubungan yang dijalin oleh partisipan paling banyak selama 2 tahun, sebanyak 100 orang (36%). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbentuk skala Likert yang disebarakan secara *online* dan *offline* melalui *Google Form*.

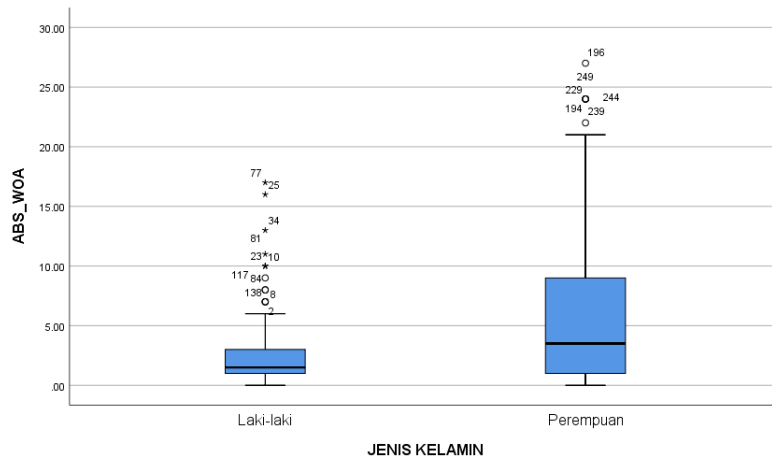
Instrumen yang digunakan adalah skala *Five Love Language* (FLL) yang diadaptasi dan diterjemahkan oleh Surijah dan Septiarly (2016) sebanyak 34 item. Skala *Five Love Language* (FLL) terdiri dari lima dimensi, yaitu *word of affirmation*, *physical touch*, *receiving gifts*, *quality time* dan *acts of service*. Pemilihan instrumen ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mengukur akurasi persepsi terhadap preferensi *Love Language* pasangan. Dalam penelitian ini, skala FLL tidak digunakan untuk mengukur akurasi empati secara langsung, melainkan untuk memperoleh data mengenai preferensi *Love Language* aktual individu serta estimasi pasangannya terhadap preferensi tersebut. Uji coba alat ukur menunjukkan bahwa Skala *Five Love Language* memiliki reliabilitas yang baik pada kelima dimensi *Love Language*. Pada dimensi *word of affirmation* reliabilitas sebesar $\alpha = 0.913$, *acts of service* $\alpha = 0.832$, *receiving gift* $\alpha = 0.865$, *physical touch* $\alpha = 0.923$, dan *quality time* $\alpha = 0.883$.

Setiap partisipan pada penelitian ini diminta untuk mengisi skala FLL untuk menggambarkan preferensi *Love Language* dirinya sendiri, kemudian mengisi skala yang sama untuk menyimpulkan preferensi *Love Language* pasangannya. *Informed consent* diberikan di awal kuesioner sebelum partisipan mengisi kuesioner. Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan menghitung *absolute difference score* dari nilai skor estimasi preferensi *Love Language* pasangan, dan nilai skor aktual preferensi *Love Language* individu pada kelima dimensi. Selanjutnya, dilakukan penghitungan selisih antara kedua skor untuk setiap pasangan. Hasil perhitungan selisih skor dipilah berdasarkan jenis kelamin, dan kemudian dihitung uji beda antara kelompok pria dan wanita.

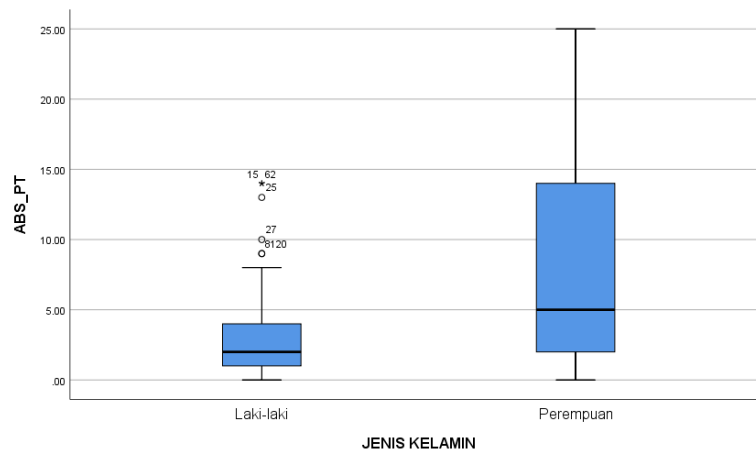
Nilai yang dihitung adalah perbedaan nilai melalui proses penghitungan selisih absolut (*absolute difference*), artinya semakin kecil selisih nilai maka semakin tinggi tingkat akurasinya, sebaliknya semakin besar selisih nilai yang diperoleh maka semakin rendah tingkat akurasinya. Analisis utama dalam penelitian ini adalah uji beda estimasi *Love Language* pasangan dengan *Love Language* aktual pasangan tersebut. Uji beda dilakukan dengan teknik *Mann Whitney U Test* karena data tidak berdistribusi normal, menggunakan bantuan *software SPSS (Statistical Package for the Social Science)* versi 25.0.

Hasil

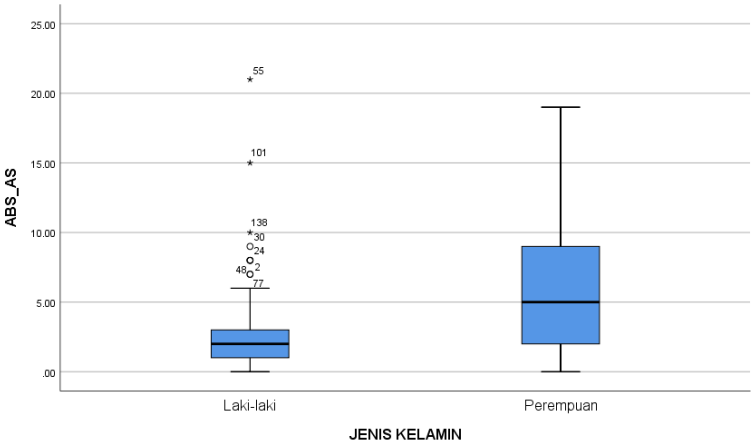
Perbedaan tingkat akurasi persepsi pasangan pria terhadap pasangan wanita dilakukan dengan uji *Mann-Whitney*. Sebelum pemaparan dari uji statistik, berikut ini akan dipaparkan visualisasi perbedaan persepsi pria dan wanita yang dapat dilihat dari garis median pada grafik *boxplot*.



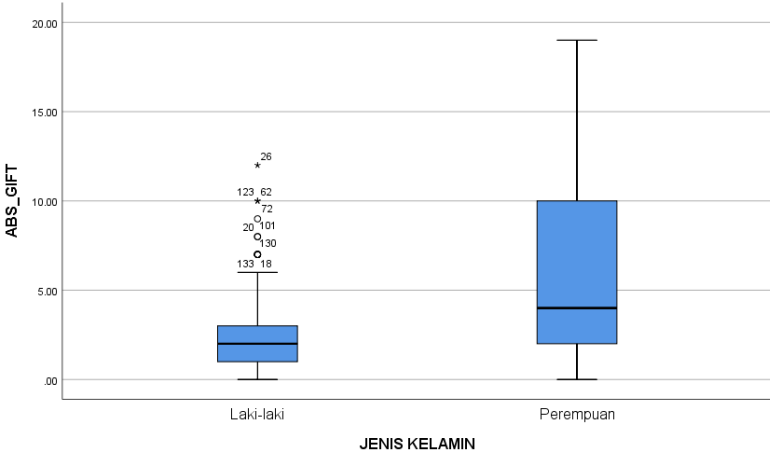
Gambar 1. Boxplot *Word of Affirmation*



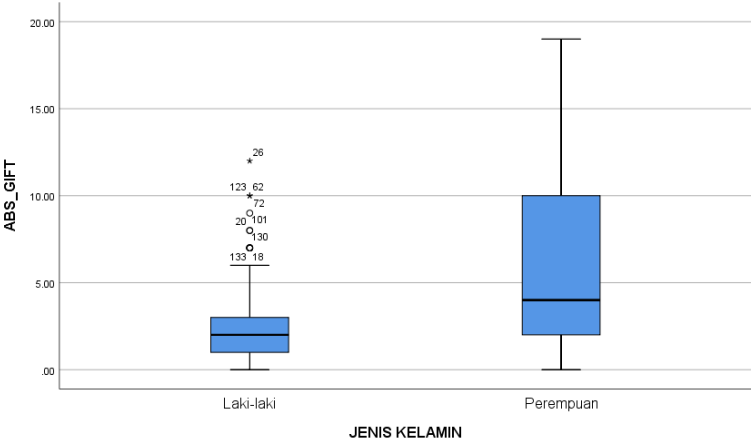
Gambar 2. Boxplot *Physical Touch*



Gambar 3. Boxplot *Acts of Service*



Gambar 4. Boxplot *Receiving Gifts*



Gambar 5. Boxplot *Quality Time*

Dari gambar 1-5 terlihat bahwa secara umum selisih penilaian estimasi dibandingkan penilaian aktual pada subjek pria lebih rendah dibandingkan selisih penilaian pada wanita. Sebaran selisih penilaian pada pria juga lebih rendah dari pada sebaran selisih penilaian pada wanita.

Untuk melihat hasil penelitian secara lebih tajam sesuai dengan hipotesis, hasil pengolahan data uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Hasil Uji Hipotesis Mann Whitney U Test

Dimensi Love Language	Akurasi Persepsi Mean Rank		Signifikansi
	Pria	Wanita	
Word of Affirmation	113.45	167.55	< 0.01
Quality Time	109.05	171.95	< 0.01
Receiving Gift	111.23	169.77	< 0.01
Acts of Service	108.37	172.63	< 0.01
Physical Touch	107.43	173.57	< 0.01

Hasil uji hipotesis (Tabel 1.) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terkait akurasi persepsi terhadap preferensi *love language* pasangan pada relasi pacaran dewasa awal ditinjau dari jenis kelamin, di mana nilai $p\text{ value} = 0,000$ ($p < 0,01$) secara konsisten pada tiap dimensi *love language*.

Selain memperlihatkan perbedaan yang signifikan dari akurasi persepsi, tabel tersebut juga menunjukkan bahwa akurasi persepsi subjek pria lebih tinggi dari pada akurasi persepsi subjek wanita pada semua dimensi *Love Language*. Hal ini bisa dilihat dari angka *mean rank* pria yang lebih kecil dari pada angka *mean rank* wanita; angka yang lebih kecil mengindikasikan akurasi persepsi yang lebih baik dari pada angka yang lebih besar.

Proses pengukuran akurasi empati dengan cara membandingkan *self report* dengan estimasi persepsi pasangan dari preferensi *Love Language* ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang melakukan hal serupa. Hinnekens dkk., (2021)

menjelaskan bahwa proses akurasi empati berfokus pada seberapa akurat pengamat dalam menebak perasaan dan pikiran targetnya. Dalam penelitian tersebut tidak terdapat skala khusus yang mengukur akurasi empati, melainkan fokus pada prosesnya. Proses tersebut adalah terdapat interaksi, pelaporan pikiran dan perasaan masing-masing, pelaporan pikiran dan perasaan pasangannya, dan penilaian akurasi yang menghasilkan skor (Brown dkk.,2020; Brown dkk.,2023; Fujiwara & Daibo, 2021; Hinnekens, 2016; Hinnekens, 2021; Ickes, 2016; Kouros & Papp, 2018).

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan kelompok pria memiliki *Love Language word of affirmation* dengan nilai rata-rata 25.56, begitu pula pada kelompok wanita kebanyakan memiliki *Love Language* yang sama, yaitu *word of affirmation* dengan rata-rata 25.66. Kemudian, pasangan pria kebanyakan mempersepsikan *Love Language* pasangannya adalah *word of affirmation* dengan rata-rata 25.60. Adapun pasangan wanita kebanyakan mempersepsikan *Love Language* pasangannya adalah *word affirmation* dengan rata-rata 24.42. Hasil tersebut menunjukkan bahwa baik kelompok pria maupun wanita sama-sama memiliki kecenderungan preferensi *Love Language* tertinggi pada dimensi *words of affirmation*. Selain itu, estimasi persepsi terhadap preferensi *Love Language* pasangan pada kedua kelompok juga didominasi oleh dimensi yang sama. Namun, kesamaan preferensi *Love Language* dan estimasi persepsi terhadap *Love Language* pasangan tersebut tidak serta-merta menunjukkan kesamaan tingkat akurasi empati.

Akurasi empati dalam penelitian ini diukur melalui proses penghitungan *absolute difference score*, yaitu selisih mutlak antara estimasi preferensi *Love Language* pasangannya dan preferensi *Love Language* aktual individu. Maka dari itu, fokus pengukuran bukan pada jenis *Love Language* yang dominan, melainkan pada seberapa dekat persepsi responden terhadap kondisi aktual pasangannya. Hasil uji beda *Mann Whitney U Test* menunjukkan bahwa secara umum, kelompok pria dalam penelitian ini menunjukkan tingkat akurasi persepsi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok wanita

pada kelima dimensi *Love Language*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *mean rank* pada kelompok pria yang lebih rendah dari wanita.

Hasil tersebut menarik karena temuan ini bertentangan dengan penelitian-penelitian lain yang memperlihatkan bahwa wanita memiliki akurasi empati yang lebih tinggi (Eisenberg & Spinrad, 2016; Nurdin & Fakhri, 2017; Bastomi 2020). Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ada kemungkinan faktor-faktor lain dalam akurasi empati ikut mempengaruhi temuan ini, misalnya gaya kelekatan, motivasi memahami orang lain, kedekatan atau durasi interaksi, atensi, dan kejelasan stimulus (Ickes, 2016; Hinnekes dkk., 2021). Hal-hal tersebut tidak diikuti dalam desain penelitian ini sehingga sangat mungkin berkontribusi pada temuan yang kontras. Kedua, peneliti menduga lebih tingginya akurasi empati pria dalam penelitian ini merupakan kondisi yang khusus. Kondisi khusus tersebut adalah konteks hubungan antara subjek pria dan wanita, yaitu relasi pacaran. Dalam relasi pacaran terjadi interaksi yang bersifat intens di antara pasangan. Relasi intens ini memungkinkan adanya pertukaran emosi dan informasi pada pasangan dalam kurun waktu tertentu (Sels dkk., 2020; Hilpert dkk., 2023). Ada kemungkinan konteks pacaran atau interaksi yang bersifat intens memoderasi akurasi empati pada subjek penelitian. Pria pada penelitian ini mampu memanfaatkan informasi yang diperoleh selama interaksi untuk mengidentifikasi preferensi *Love Language* pasangannya dengan lebih tepat. Dengan demikian, tingkat akurasi persepsi yang lebih tinggi pada pria terhadap preferensi *Love language* pasangannya dapat disebabkan oleh berbagai faktor sebab, bukan hanya berdasarkan tingkat empati seperti ada temuan-temuan sebelumnya.

Kemudian, berkaitan dengan faktor yang telah dijelaskan secara kognitif perkembangan otak wanita memiliki keterampilan verbal yang cukup baik dibanding pria (Blakemore dkk., dalam Santrock 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Aswarudin dkk., (2025) menjelaskan bahwa komunikasi verbal adalah proses dalam menyampaikan pesan secara lisan maupun tulisan bertujuan untuk memberikan informasi, memperluas, dan membangun hubungan. Komunikasi verbal melalui kata-kata bertujuan pula untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, maksud tujuan, dan gagasan yang dimiliki (Kusumawati, 2016). Wanita lebih sering untuk mengekspresikan

emosinya, dan lebih baik dalam menjelaskan emosi yang sedang dirasakannya (Santrock, 2019), sehingga pria dapat menerima informasi yang lebih jelas. Adapun pria lebih banyak mengekspresikan emosi melalui perbuatan dan tindakan daripada ungkapan secara verbal (Das & Hodgkinson, 2019).

Simpulan

Temuan dari penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan akurasi empati pria dibandingkan wanita yang terlihat dari akurasi persepsi kelima dimensi *Love Language*. Secara lebih tegas perbedaan empati tersebut menunjukkan bahwa pria lebih tepat dalam memahami kebutuhan atau bahasa cinta pasangannya yang terlihat pada kelima dimensi *Love Language*.

Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima karena menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat akurasi persepsi terhadap kelima preferensi *Love Language* pasangan dalam relasi pacaran dilihat dari jenis kelamin.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti lain yang mempelajari tentang akurasi empati kiranya dapat mempertimbangkan untuk mempelajari konteks-konteks lain atau situasi-situasi khusus lain seperti dalam relasi keluarga, pekerjaan, pertemanan, dan pertetanggaan yang memiliki interaksi dalam waktu lama, yang memungkinkan terdapatnya perbedaan tingkat akurasi empati dari pria dan wanita..

Daftar Pustaka

- Aswaruddin, A., Halwa, S., Hasibuan, M. K. P., Dahyanti, N., & Maulida, K. A. W. (2025). Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(1).
- Badan Pusat Statistik. (2022). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2024. *bps.go.id*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara-.html?year=2024>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2024. *bps.go.id*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara-.html?year=2024>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2024. *bps.go.id*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara-.html?year=2024>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara), 2024. *bps.go.id*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor-penyebab-perceraian--perkara-.html?year=2024>
- Bastomi, H. (2020). Perbandingan sikap empati mahasiswa sebagai calon konselor berdasarkan analisis gender. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 4(2), 48-56. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i2.5673>
- Brown, C. L., West, T. V., Sanchez, A. H., & Mendes, W. (2020). Emotional Empathy in the Social Regulation of Distress: A Dyadic Approach. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47, 1004 - 1019. <https://doi.org/10.1177/0146167220953987>
- Brown, C. L., Grimm, K. J., Wells, J. L., Hua, A., & Levenson, R. (2023). Empathic Accuracy and Shared Depressive Symptoms in Close Relationships. *Clinical Psychological Science*, 11, 509 - 525. <https://doi.org/10.1177/21677026221141852>
- Baez, S., Flichtentrei, D., Prats, M., Mastandueno, R., García, A. M., Cetkovich, M., & Ibáñez, A. (2017). Men, women... who cares? A population-based study on sex differences and gender roles in empathy and moral cognition. *PloS one*, 12(6), e0179336. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0179336>
- Chapman, G., & Campbell, R. (2016). The 5 Love Languages/5 Love Languages for Men/5 Love Languages of Teenagers/5 Love Languages of Children Set. *Moody Publishers*.
- Das, R., & Hodkinson, P. (2019). Tapestries of Intimacy: Networked Intimacies and New Fathers' Emotional Self-Disclosure of Mental Health Struggles. *Social Media + Society*, 5. <https://doi.org/10.1177/2056305119846488>

- Eisenberg, N., VanSchyndel, S. K., & Spinrad, T. L. (2016). Prosocial motivation: Inferences from an opaque body of work. *Child Development*, 87(6), 1668-1678. <https://doi.org/10.1111/cdev.12638>
- Ekasari, M. F., & Rosidawati, A. J. (2019). Pengalaman pacaran pada remaja awal. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(1).
- Fujiwara, K., & Daibo, I. (2021). Empathic accuracy and interpersonal coordination: behavior matching can enhance accuracy but interactional synchrony may not. *The Journal of Social Psychology*, 162, 71 - 88. <https://doi.org/10.1080/00224545.2021.1983509>
- Gottman, J. M. (1999). *The Seven Principles for Making Marriage Work*. Crown Publishers.
- Hall, J. A., Mast, M. S., & West, T. V. (Eds.). (2016). *The social psychology of perceiving others accurately*. Cambridge University Press.
- Haugen, P. T., Welsh, D. P., & McNulty, J. K. (2008). Empathic accuracy and adolescent romantic relationships. *Journal of adolescence*, 31(6), 709-727. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2008.03.003>
- Hilpert, P., Vowels, M. R., Mestdagh, M., & Sels, L. (2023). Emotion dynamic patterns between intimate relationship partners predict their separation two years later: A machine learning approach. *PLoS One*, 18(7), e0288048. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0288048>
- Hinneken, C., Vanhee, G., De Schryver, M., Ickes, W., & Verhofstadt, L. L. (2016). Empathic accuracy and observed demand behavior in couples. *Frontiers in Psychology*, 7, 1370. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01370>
- Hinneken, C., Ickes, W., Berlamont, L., & Verhofstadt, L. (2021). Empathic accuracy: Empirical overview and clinical applications. *The neural basis of mentalizing*, 149-170.
- Ickes, W. (2016). Empathic accuracy: Judging thoughts and feelings.
- Klein, K. J., & Hodges, S. D. (2001). Gender differences, motivation, and empathic accuracy: When it pays to understand. *Personality and social psychology bulletin*, 27(6), 720-730. <https://doi.org/10.1177/0146167201276007>
- Kouros, C. D., & Papp, L. M. (2018). Couples' perceptions of each other's daily affect: Empathic accuracy, assumed similarity, and indirect accuracy. *Family Process*, 58(1), 179-196. <https://doi.org/10.1111/famp.12344>
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6618>
- Löffler, C. S., & Greitemeyer, T. (2023). Are women the more empathetic gender? The effects of gender role expectations. *Current Psychology*, 42(1), 220-231. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01260-8>
- Maniotes, C. R., Ogolsky, B. G., & Hardesty, J. L. (2020). Destination marriage? The diagnostic role of rituals in dating relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37, 3102 - 3122. <https://doi.org/10.1177/0265407520952166>
- Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2020). Perbedaan empati kognitif dan empati afektif pada remaja laki-laki dan perempuan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.26858/talenta.v2i2.13199>

- Reed, M. (2025). Roka Engagements and the Hybridization of Arranged and “Love” Marriage in Urban India. *Journal of marriage and the family*. <https://doi.org/10.1111/jomf.13115>
- Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi alasan seseorang berpacaran pada emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2), 101-112.
- Santrock, J. W. (2019). Life-Span development. In Life-span development, 7th ed. (7th ed.). *McGraw-Hill Higher Education, New Jersey: United States*.
- Sels, L., Cabrieto, J., Butler, E., Reis, H., Ceulemans, E., & Kuppens, P. (2020). The occurrence and correlates of emotional interdependence in romantic relationships. *Journal of personality and social psychology*, 119(1), 136.<https://doi.org/10.1037/pspi0000212>
- Sullivan, K. T., & Davila, J. (Eds.). (2010). Support processes in intimate relationships. *Oxford University Press*.
- Surijah, E. A., & Septiarly, Y. L. (2016). Construct validation of five love languages. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 31(2), 65-76. <https://doi.org/10.24123/aipj.v31i2.565>
- Wahyuni, R. S. (2025). The Use of Love Language in Interpersonal Relationships. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2), 127-138.
- Wiyanti, R. H. (2014). Persepsi Siswa Tentang Perilaku Sosial Dalam Pacaran (Studi Kasus Siswa Sma Al Islam 1 Surakarta). *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 4(1), 13687.